

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tarekat secara sederhana dapat diartikan sebagai cara, jalan atau metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para calon sufi untuk mendakatkan diri pada tuhan. Dalam perkembangan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi yang mengamalkan suatu dzikir tertentu dan melakukan sumpah atau baiat yang cara pelaksanaannya dilakukan oleh pemimpin tarekat tertentu (Nasution, dalam Mukhatar 2014).

Istilah tarekat secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu thariq, thariqah, ath-thariqu dan jamaknya thara'iq, bisa berarti jalan atau cara (*al-kaifiyah*), tempat lalu lintas (*al-shirath*), aliran mazhab, aliran atau haluan (*al-mazhab*), metode atau sistem (*al-uslub*). Menurut Mu'thi, tarekat adalah jalan terbuka menuju hakikat Tuhan, *the fath or the way*, yang ditempuh seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan. Menurut Shadily, tarekat berarti perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.

Sementara menurut Schimmel (dalam Mu'min, 2014), tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'i*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari'at yang terdiri dari hukum Tuhan. Tidak mungkin ada anak jalan (*trariq*) tanpa ada jalan

utama (*syar'i*). Pengalamam mistik seseorang tidak mungkin diperoleh secara baik dan benar apabila perintah syariat tidak ditaati terlebih dahulu (Mu'min, 2014).

Tarekat berkembang secara pesat hampir diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan tarekat yang pesat membawa dampak positif, di antaranya aliran-aliran yang berkembang dalam dunia islam ada sembilan belas macam yaitu Tarekat Qodiriyyah, Syadziliyyah, Syattariyah, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah, Tijaniyah, Sanusiah, Samaniyyah, Rifa'iyyah, Khalwatiyyah, Maulawiyyah, Alawiyyah, Chistiyyah, Ni'matullahiyah, Shafawiyyah, Bektasiyyah, Bahramiyyah, Shiddiqiyyah, Wahidiyyah.

Macam-macam tarekat diatas memiliki perbedaan, berikut beberapa perbedaan dari tarekat antara lain: Tarekat Syatariyah, berasal dari nama *Syatariyah* dinisbahkan kepada Syaikh Abd Allah al-Syaththari (w.890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah. Amalan praktis tarekat *Syatariyah* antara lain ditekankan pada zikir, baiat, dan talkim. Secara keseluruhan ada tujuh kalimat dzikir yang harus diucapkan oleh seorang calon murid dalam tahap talkim dzikir, yaitu *la ilaha illallah, ya Allah, ya Huwa, ya Haqq, ya Hayy, ya Qayyum, dan ya Qahhar*.

Tarekat *Qodiriyyah* adalah nama sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi (1077-1166M). Tarekat Qodiriyyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qodir Al-Jaelani Al-Baghdadi, ini

adalah urutan ke 17 dari rantai mata emas mursyid tarekat. Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes, yaitu bila murid sudah mencapai derajat syekh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya.

Tarekat ini mementingkan kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan tarekatnya ialah zikir dengan menyebut-nyebut nama Tuhan. Adapun asas-asas dalam tarekat Qodiriyah ialah bercita-cita tinggi, melaksanakan cita-cita, membesarkan nikmat, memelihara kehormatan dan memperbaiki khidmat kepada Allah SWT. Sedangkan wirid dan zikir yang dilafalkan ialah "*Lailahailallahu*" dengan berdiri sambil bersenam, mengepalkan tangan ke samping, ke depan, ke muka dengan badan yang sigap, dan putus ingatan dengan yang lain, kecuali hanya kepada Allah SWT.

Tarekat Rifaiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Ali Abul Abas (wafat 578 H/1183 M). Syaikh Ahmad yang konon guru Syaikh Abdul Qadir jailani, begitu asyik berdzikir hingga tubuhnya terangkat keatas angkasa. Tangannya menepuk-nepuk dadanya. Kemudian Allah memerintahkan kepada bidadari-bidadari untuk memberinya rebana di dadanya, daripada menepuk-nepuk dada. Tarekat ini agak fanatik dan anggotanya dapat melakukan hal-hal yang ajaib, misalnya makan pecahan kaca, berjalan di atas api, dan sebagainya. Rifaiyah, yang memang merinci tarekatnya dengan rebana, di Aceh dulu pernah berkembang besar dan disebut Rapa'i sudah sulit mencarinya yang asli, yang masih berpegang teguh pada ajaran (Riyadi, 2014).

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah merupakan gabungan dari Qodiriyah dan Naqsabandiyah. Dua tarekat besar tersebut menjadi unsur utamanya kemudian ditambah dengan unsur-unsur tarekat lain. Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat mu'tabarah yang didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan barat) yang lama belajar di Mekah dan sangat dihormati. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki jumlah pengikut terbanyak di Indonesia. Pusatnya adalah di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya; Pesantren Mranggen, Demak; dan Pesantren Rejoso, Jombang. Tarekat ini juga memiliki banyak pengikut di Singapura dan Malaysia. Sedangkan ajaran dari Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki syarat-syarat antara lain : (1) Dzikir, seseorang harus melakukan wirid *laa ilaaha illallha* sebanyak seratus enam puluh lima dalam sehari, membaca lafad Allah sebanyak seribu dalam sehari, (2) sholat sunnah ada dua, yang *pertama* sholat sunnah rowatib yaitu shalat sunnat yang mengikuti shalat fardhu, atau bisa disebut dengan shalat sunnat qobliyah-ba'diyah, *kedua* sholat sunnah nawatil yaitu mempunyai banyak macam seperti sholat dhuha, tasbih dan hajat.

Tarekat Naqsabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad An-Naqsyabandi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwais Al-Bukhari An-Naqsabandi (717-791 H/1318-1389 M). Beliau adalah seorang ulama sufi terkenal yang lahir di desa Qashul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara. Tarekat naqsabandiyah merupakan suatu tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah. Tarekat ini mempunyai ciri yang menonjol. Pertama, dalam hal agama,

memberlakukan syariat sangat ketat, menekankan keseriusan dalam beribadah serta menyukai berzikir dalam hati. Kedua, dalam hal politik, adanya upaya serius dalam mempengaruhi kehidupan penguasa dan mendekatkan Negara pada agama (Munir, 2012).

Tarekat Naqsabandiyah muncul di Indonesia sebelum kedatangan bangsa kolonial, walaupun kegiatan tarekat ini kemungkinan berbeda dengan kegiatan tarekat pada masa sekarang. Bruinessen, 1996 menjelaskan bahwa literatur mengenai tarekat yang terdapat di Indonesia terdapat pada tulisan Syekh Yusuf Makasar (1926-1969). Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten). Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat la ilaha illallah. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, "tersembunyi", atau qalbi, "dalam hati"), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan tentang tarekat di atas, tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang

sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah. Tarekat Naqsabandiyyah memiliki banyak pengikut di Indonesia (Munir, 2012). Selain itu, tarekat Naqsabandiyyah juga memiliki ciri khusus dimana cara dzikir yang dilakukan berbeda dengan tarekat lainnya. Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, “tersembunyi”, atau qalbi, “ dalam hati”), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain.

Salah satu jenis tarekat Naqsabandiyyah adalah Naqsabandiyyah Kholidiah Mujadidiyah. Jamaah tarekat Naqsabandiyyah Kholidiah Mujadidiyah memiliki sebuah fase untuk mendekatkan diri kepada pencipta, dimana jamaah harus benar-benar mempraktekan prinsip-prinsip ajaran tarekat hanya karena Allah SWT, salah satunya adalah dengan cara bersuluk. Suluk diartikan oleh sebagian ulama sebagai jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhannya dan merupakan suatu tradisi dalam kehidupan tarekat. *Suluk* merupakan suatu tradisi dalam lingkup tarekat dengan jalan mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (*mazmumah*), baik dari bentuk maksiat batin maupun bentuk maksiat lahir dan mengisinya dengan sifat yang terpuji (*mahmuda*) melalui taat secara lahir batin. Seseorang yang melakukan suluk memiliki hal-hal yang harus ditaati dan dilakukan, antara lain (1) seseorang tidak boleh makan makanan yang ber-nyawa (ikan atau hewan), (2) seseorang harus menjaga wudhu atau tidak boleh najis badannya, (3) harus melaksanakan ibadah

sunnah setiap hari, (4) harus berzikir sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati.

FR berusia 24 tahun, dia sudah mengikuti tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah sejak bulan Oktober 2015. Sejak mengikuti tarekat FR menjadi agak pendiam berbeda dengan tingkah laku sebelum mengikuti tarekat dan sering berargumen pendapat soal tarekat yang dianut dengan seseorang. FR juga tidak mau mengalah kalau tarekat-nya tersebut dinilai menyimpang dari ajaran islam.

Sesuai dengan wawancara awal dengan informan FR sebagai berikut :

“Setiap orang yang melakukan suluk itu akan melakukan sebuah hal-hal yang harus dipatuhi seperti dilarang makan ikan, harus menjaga wudhu dan lain-lain, disitu kita harus mematuhi seorang guru”(Lamongan, 7 Mei 2016).

Pelaksanaan suluk tidak dilakukan pada seumur hidup, tetapi ada waktu tersendiri atau masa yang sudah ditentukan oleh peraturan tarekatnya. Selepas dari suluk seorang akan melakukan kehidupannya dengan biasa seperti pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan FR sebagai berikut :

“Dalam tahap suluk seseorang tidak melakukannya seumur hidupnya melainkan ada beberapa hari atau bulan saja untuk menjalaninya, kalau sudah selesai dari suluk tersebut seseorang akan kaya orang lainnya” (Lamongan, 7 Mei 2016).

Tarekat Naqsabandiyah telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Desa Mojoasem, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Tarekat Naqsabandiyah di Desa Mojoasem ada dua yaitu Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah memiliki syarat-syarat yang harus ditaati oleh seorang pengikut. Syarat-syarat tersebut antara lain : (1) menghindari makan-

makanan yang bernyawa yang fungsinya adalah untuk memotong atau mengurangi hawa nafsu, (2) menjaga wudhu. Hal ini dianjurkan karena dalam mencari ilmu harus dalam keadaan suci, ilmu adalah nur dan wudhu juga nur, (3) wajib melakukan sholat sunnah yang fungsinya adalah untuk semakin cepat mencapai makrifat, (4) berdzikir yang fungsinya adalah membuat hati tenang dan tenang.

Meski terbilang baru, namun keberadaan tarekat ini memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Desa Mojoasem. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah jamaah tarekat. Perkembangannya jamaah tarekat di Desa Mojoasem secara bertahap dari satu anggota keluarga menjadi satu keluarga, yang semakin hari semakin bertambah. Masuknya tarekat Naqsabandiyah di Desa Mojoasem, membuat sebagian masyarakat tidak suka karena masyarakat menganggap bahwa jamaah tarekat Naqsabandiyah ini terkesan lebih mementingkan hal-hal agama dibandingkan dengan hal duniawi. E berusia 32 tahun, ia adalah seorang suami yang memiliki 1 anak. Sejak E memutuskan untuk mengikuti tarekat, E mengalami beberapa masalah seperti masalah dalam rumah tangga-nya dan masalah dengan orang tuanya dan istrinya. Hal ini disebabkan oleh perubahan perilaku E setelah mengikui tarekat misalnya sebelum mengikuti tarekat E selalu mengurus istri dan anaknya, namun setelah menjadi pengikut tarekat E lebih sering menghabiskan waktu dengan berdzikir untuk mendekatkan diri dengan Allah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara awal dengan informan E sebagai berikut :

”Dari pihak keluarga sendiri, kita tidak boleh menutup mata ini stiqma negatif dari masyarakat biasanya orang yang ikut dalam tarekat itu terkesan lupa atau mengenyamkan atau menyampingkan urusan-urusan duniawi misalkan memenuhi

kebutuhan-kebutuhan jasmani atau pertanggung jawaban seorang suami pada istrinya berupa nafkah lahir itu ada setikma buruk bahwa orang yang mengikuti tarekat tidak menafkahi keluarga-nya”(Lamongan, 29 Maret 2015).

Seseorang mengikuti sebuah ajaran harus mengenali tentang dirinya sendiri terlebih dahulu dan memikirkan apa yang akan dipilih atau dilakukannya. Dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah, para jamaah seakan melupakan tanggung jawab menjadi suami karena seseorang yang mengikuti ajaran tarekat ini memfokuskan diri untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. oleh karena itu dibutuhkan kesadaran diri (*Self awareness*) dari seseorang yang mengikuti ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah.

Kesadaran diri (*Self awareness*) bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui, mengakui, mempelajari dan menyadari bahwa individu diposisikan sebagai objek terhadap dirinya sendiri. Hanna (2002) menyatakan bahwa ada tiga aspek kesadaran diri (*self awareness*) yaitu memiliki kesadaran tinggi terhadap suatu masalah, berani menghadapi masalah serta harapan.

Kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang telah dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai upaya untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Hal ini diperjelas dengan wawancara awal kepada pengikut tarekat yaitu FR pada tanggal 27 maret dan 7 mei 2016, yang menyatakan bahwa :

“Tarekat adalah jalan untuk kita kembali kepada sang maha kuasa”sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya”, dalam melaksanakan tarekat kita harus mengikuti sebuah ritualnya, tidak tau semua orang itu bisa apa tidak yang penting saya menjalaninya dulu....”“harapan saya mengikuti aliran ini menghilangkan rasa khawatir yang ada dalam diri, pengendalian diri lebih baik dan untuk menuju makrifat” (Lamongan, 27 Maret 2016).

Wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa tarekat tidak semudah yang kita lihat dalam pelaksanaannya, dimana dalam melakukan tarekat ada sebuah ritual atau sebuah pantangan-pantangan yang harus ditaati selama melakukan tarekat tersebut. Pada saat melakukan tarekat seseorang harus ikhlas dan sabar dalam melakukannya, kalau dalam melaksanakan tidak ikhlas maka akan mengalami sebuah kegagalan dalam tarekat.

Wawancara tersebut juga mengetahui informan mempunyai sebuah harapan dalam mengikuti tarekat yaitu menghilangkan rasa khawatir dalam diri, pengendalian diri lebih baik dan menuju makrifat. Harapan merupakan salah satu aspek dari *self awareness* (Hanna, 2002).

Wawancara dengan informan FR pada tanggal 7 mei 2016, menyatakan :

“Saya menyikapi semua permasalahan dengan ikhlas dan menfokuskan pada niat yang kuat, kalo mempunyai masalah iya diselesaikan secepatnya biar tidak merambat atau tambah banyak masalahnya”(Lamongan, 7 Mei 2016).

Wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa seseorang yang mengikuti tarekat dalam menyikapi suatu permasalahan yang sedang dihadapi, lebih senang menyelesaikannya dengan secepatnya agar permasalahan yang dihadapi tidak meluas. Dalam wawancara tersebut subjek memiliki kriteria *self awareness* yaitu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap suatu masalah.

Umumnya orang yang manjalankan tarekat akan mendapatkan sebuah permasalahan-permasalahan misalnya mengontrol emosi didalam dirinya atau permasalahan dengan orang disekitarnya. Seseorang akan menyadari sesuatu apa yang sudah dipilih atau dijalani. Jika dalam aspek tersebut salah satu tidak berjalan dengan baik, maka seseorang tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik, ketika menghadapi

masalah seseorang akan cenderung menerapkan aspek tersebut, dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan berani.

Jamaah yang mengikuti tarekat membagi hubungan menjadi dua yaitu hubungan agama (vertikal), keluarga dan masyarakat (horisontal). Seseorang yang mengikuti tarekat harus menjaga keseimbangan dalam melakukan ajaran tarekat (agama), kebutuhan keluarganya dan hubungan dengan masyarakat. Hasil dari wawancara awal yang diperoleh oleh peneliti kehidupan seseorang yang mengikuti tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah ini seolah-olah mementingkan hal-hal yang menyangkut agamanya seperti dia harus fokus dengan spritualnya dan meninggalkan hal-hal yang diluar agamanya selama 4 bulan. Hal-hal yang ditinggalkan jamaah tarekat ini seperti meluangkan waktu bersama keluarga, berinteraksi dengan masyarakat, dan meninggalkan pekerjaan. Dari paparan diatas, peneliti tertarik meneliti tentang kesadaran diri pada jamaah tarekat Naqshabandiyah Kholidiah Mujadidiyah atau juga disebut NKM.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Umu Sofiatul Umah (2015) dengan judul “Perbandingan *Self-Awareness* Pola Konsumsi Makanan dan Olahraga Dengan Riwayat Keluarga Memiliki dan Tidak Memiliki Diabetes Melitus Tipe II”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan antara self-awareness terhadap konsumsi makanan dan olahraga pada mahasiswa dengan riwayat keluarga memiliki dan tidak memiliki diabetes mellitus tipe II. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *case control*, teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan peneledkatan kuantitatif.

Hasil dari penelitian adalah didapatkan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki *self-awareness* rendah pada pola konsumsi makanan dan olahraga. Hasil analisa pada *self-awareness* pola konsumsi makanan menggunakan uji fisher dengan taraf signifikan 0.05 didapatkan nilai $p\ 0.022 < 0.05$ yang berarti ada perbedaan antara *self-awareness* pola konsumsi makanan pada mahasiswa PSIK dengan riwayat keluarga memiliki dan tidak memiliki diabetes mellitus tipe II.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel kesadaran diri. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, perbedaan lain yaitu fenomena yang akan diungkap, pada penelitian ini adalah kesadaran diri pada jamaah yang mengikuti tarekat, sedangkan penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbandingan antara *self-awareness* terhadap konsumsi makanan dan olahraga pada mahasiswa dengan riwayat keluarga memiliki dan tidak memiliki diabetes mellitus tipe II.

Penelitian diselanjutnya oleh Bambang Tri Yudhanto (2007) dengan judul ‘*Efektivitas Pelatihan Prophetic Intelligence Terhadap Peningkatan Self Awareness Mahasiswa*’. Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji apakah ada perbedaan kesadaran diri pada mahasiswa peserta pelatihan *prophetic intelligence*. Metode yang digunakan adalah dengan cara melakukan *t-test* dengan *non-randomized pretest-posttest control group design* menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan kesadaran diri antara pre test-post test karena tidak diberikan pada kelompok kontrol. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel kesadaran diri. Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, perbedaan lain yaitu fenomena yang akan diungkap, pada penelitian ini adalah kesadaran diri pada jamaah yang mengikuti tarekat, sedangkan penelitian sebelumnya untuk mengetahui kesadaran diri pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irawati (2015) dengan judul “Hubungan Kesadaran Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokratinasi Akademik Mahasiswa”. Hasil dari penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan negative antara kesadaran diri dengan prokratinasi akademik. Tujuan penelitian untuk mengetahui antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokratinasi. Metode yang digunakan adalah *sample random sampling* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesadaran diri dengan prokratinasi akademik, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokratinasi akademik, dengan demikian jika semakin tinggi kesadaran diri dan efikasi diri maka akan semakin rendah tingkat prokratinasi akademik.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel kesadaran diri. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fenomena yang diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengungkap kesadaran diri pada jamaah yang mengikuti tarekat,

sedangkan penelitian sebelumnya adalah mengungkap kesadaran diri dengan prokratinasi akademik.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran aspek kesadaran diri (*self awareness*) pada jamaah tarekat Naqsabandiah Kholidiah Mujadidiyah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran aspek kesadaran diri (*self awareness*) pada jamaah tarekat Naqsabandiah Kholidiah Mujadidiyah.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi agama, psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mendekatkan diri atau berserah diri kepada Allah.

2. Bagi subjek

Diharapkan penelitian ini subjek dapat mengetahui kesadaran diri dalam berinteraksi yang menyangkut hubungan agama (vertikal) dan keluarga, masyarakat (horisontal).

3. Bagi keluarga subjek

Sebagai acuan untuk memahami kesadaran diri bagi jamaah tarekat atau orang yang melakukan suluk, sehingga mereka dapat mengantisipasi dan mempunyai cara yang tepat untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat bahwa tarekat mempunyai banyak macam dan memiliki cara tersendiri untuk berserah diri kepada Allah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat untuk memperkaya referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa atau lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam melakukan penelitian yang sama.